

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Keluarga Muhammadiyah di Cabang Cakru

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam di Indonesia yang usianya cukup tua dan tergolong organisasi yang cukup besar. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Tokoh pendirinya bernama Kyai Haji Ahmad Dahlan di kampung Kauman.⁸³ Latar belakang didirikannya organisasi Muhammadiyah dikarenakan adanya penyimpangan ajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunah. Dimana banyak masyarakat saat itu yang telah memeluk Islam masih sering mengamalkan ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang.⁸⁴

Perjuangan menghidupkan pergerakan Islam tidaklah mudah banyak hambatan, penuh tantangan dan berliku. Karena Islam adalah sebagai agama amal (*din al-amal*). Inilah yang menjadi inisiatif Persyarikatan Muhammadiyah dalam berdakwah. Awal perkembangan Muhammadiyah hingga tahun 1917 masih melakukan kegiatan yang hanya disekitar kampung Kauman, Yogyakarta. Namun dalam gerakannya selain dalam bidang keagamaan juga dalam bidang sosial dan pendidikan. Setelah tahun 1917 Muhammadiyah mulai semakin pesat berkembang. Pada tahun 1920 dalam gerakannya Muhammadiyah mulai berkembang dengan pesat, hal ini terlihat

⁸³ Nashir, Haedar. 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: h. ix

⁸⁴ Adaby, Ahmad, Mustafa Kemal Pasha dan Darban, 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 122

dari kegiatannya yang ke luar daerah kampung Kauman, yakni ke seluruh pulau Jawa dan pada tahun 1921 Muhammadiyah mulai melakukan kegiatan di seluruh Indonesia.

Dalam perkembangannya Muhammadiyah mulai membentuk cabang Muhammadiyah di setiap Daerah. Cabang sendiri merupakan kesatuan Ranting disuatu tempat yang terdiri dari atas sekurang-kurangnya tiga Ranting. Sedangkan Ranting adalah kesatuan anggota di suatu tempat atau kawasan yang terdiri dari atas sekurang-kurangnya 5 orang yang melakukan pembinaan dan pemberdayaan anggota.⁸⁵

Setiap daerah yang memiliki mayoritas anggota Muhammadiyah dipastikan memiliki Cabang dan Ranting Muhammadiyah. Salah satunya adalah Cabang Muhammadiyah di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Cakru merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Dalam catatan sejarah Desa Cakru masih meliputi Desa Paseban.⁸⁶ Kemudian atas dasar kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 1995 dimekarkan menjadi dua desa, yaitu desa Cakru dan Paseban, yang kemudian ditetapkan menjadi Desa Paseban yang *definitive*.

Potensi utama Desa Cakru adalah lahan pertanian yang luas, kehidupan masyarakat Desa Cakru pada umumnya adalah agraris, yaitu

⁸⁵ *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, Bab V Susunan dan Penetapan Organisasi pasal 15, diakses dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/2-content-51-det-anggaran-dasar.html> pada tanggal 18 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB

⁸⁶ Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 90 Th. 1990 Tentang Pengesahan Desa Persiapan Paseban sebagai Pemecahan Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. SK ini lima tahun kemudian diperkuat dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 26 Tahun 1995 Tentang Penetapan Desa Persiapan Paseban Menjadi Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

mengatungkan kehidupannya pada ketersediaan alam dengan bercocok tanam atau bertani. Luas wilayah Desa Cakru, setelah pemecahan desa adalah 1.085,823 Ha. Secara administratif Desa Cakru berbatasan dengan desa Ketting sebelah utara kecamatan Jombang, sebelah Timur desa Kraton Kecamatan Kencong, sebelah Selatan desa Paseban Kecamatan Kencong, sebelah Barat Sungai Bondoyudo Kecamatan Yosowilangun.⁸⁷

Terdapat beberapa hal penting dari Cabang Cakru yang hampir sama dengan perkembangan Muhammadiyah daerah lain di daerah Jember, termasuk di kawasan Cabang Wuluhan disisi arah Timur Desa Cakru Kecamatan Kencong yang berjarak 40 km. *Pertama*, di daerah ini terdapat konsentrasi orang Jawa di tengah masyarakat Madura di seluruh kawasan tersebut. *Kedua* modernisasi pendidikan Islam juga sudah dipelopori Muhammadiyah sebelum kemerdekaan dengan didirikannya pendidikan madrasah pada tahun 1946 pasca kemerdekaan RI. Termasuk masuknya pergerakan organisasi/yayasan Al Islam ke Cakru, organisasi Al Islam yang didirikan di Solo (Surakarta) pada tanggal 27 Ramadhan 1346 Hijriyah atau 21 Maret 1928 oleh KH. Imam Ghozali dibantu oleh KH Abdussomad dan KH. Abdul Manaf inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah Cakru. Hal ini berbeda dari penelitian Prof. Abdul Munir Mulkan tentang Cabang Wuluhan yang sama-sama masuk daerah Jember bahwa perkembangan Muhammadiyah Wuluhan lebih maju di banding wilayah Cabang lain, ternyata ada cabang lain selain Wuluhan yang juga

⁸⁷ *Indeks Desa Membangun Tahun 2018*, Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

memiliki sejarah yang sama seperti halnya Cakru dan Watukebo.⁸⁸

Awal mula berdirinya Ranting Muhammadiyah di Desa Cakru pada tahun 1935 sebelum kemerdekaan. Saat itu masyarakat mengadakan pengajian kelompok yang didukung oleh beberapa tokoh masyarakat termasuk dari dusun Balekambang yang saat ini masuk wilayah desa Paseban, tokoh masyarakat Dusun Kongsen Desa Kraton, kemudian diperkuat pula tokoh wilayah dusun Cakru, dusun Igir-Igir, dan dusun Gondangrejo Desa Cakru. Termasuk diawal kepemimpinannya adalah bapak H. Bahrudin, H. Abdullah dan Bapak Haji Hasyim pada tahun 1947 setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam proses perjalanan waktu akhirnya diresmikan menjadi Cabang Muhammadiyah Cakru yang langsung dalam bimbingan Kyai Fanani dan Kyai Achmad Zaenuri. Pembinaan secara intensif oleh dua Kyai karismatik dari Jember terus hingga memperkuat pergerakan dakwah Islam di Cabang Cakru.⁸⁹

Desa Cakru ini terletak di pinggir Lautan Hindia di sisi selatan yang berjarak 2,5 km dari bibir pantai Selatan Desa Paseban. Berada 7 km dari jalur transportasi utama daerah Jember dan sekitar 50 km dari lintas utama Pantai Utara yang dikenal dengan jalan *Daendles* yang menghubungkan Banyuwangi di ujung paling timur Jawa dan Anyer di ujung barat. Hingga akhir 60-an, kereta api merupakan alat transportasi utama yang

⁸⁸Munir. A. Mulkhan 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, hal: 157

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Badrun Ahmadi mantan PCM Cakru pada periode 1980 -2000

menghubungkan daerah ini dengan kabupaten lain.⁹⁰

Cakru adalah wilayah pemerintahan desa dari 5 desa di kecamatan Kencong kabupaten Jember, 55 km di sisi barat kota kabupaten Jember. Mayoritas penduduknya petani yang lebih tertarik menanam padi dan jagung atau palawija lainnya daripada tanaman cabe atau tembakau. Peran penting Muhammadiyah Cakru di tingkat regional, terlihat dari posisi pimpinan Cakru dalam kepemimpinan di Daerah, sesudah kemerdekaan hingga kini. Jajaran anggota pimpinan Cabang juga menjabat sebagai wakil ketua di Pimpinan Daerah Jember, seperti beberapa pengurus ranting dan cabang baik dari angkatan muda pada setiap periodenya selalu memberikan kontribusi terhadap daerah tidak jarang mereka angkatan muda masuk pada jajaran Pimpinan Daerah di Ortom semisal IPM, TS, HW, IMM, Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah.

Cakru juga dikenal sebagai sentra tanahnya yang *gemah ripah loh jinawi* karena beberapa tanaman pangan hingga buah-buahan tumbuh dengan subur. Posisi penduduknya cukup menonjol dibanding daerah lain. Pada era 40-an berdirilah sekolah setingkat madrasah Ibtidaiyah kemudian pada tahun 50-an berdirilah sekolah tingkat menengah pertama yang saat itu masih Madrasah Tsanawiyah, selang beberapa tahun kemudian berdirilah madrasah Aliyah Muhammadiyah setingkat sekolah menengah ke atas. Namun pendidikan MA Muhammadiyah Cakru hanya berlangsung selama 3 tahun kemudian pada tahun 70-an berdirilah SPPMA (Sekolah Pertanian

⁹⁰ Munir. A. Mulkhan 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, hal: 57

Pembangunan Menengah Atas) hingga pada tahun 80-an dengan didukung kebijakan pemerintah tentang pemerataan pembangunan dan pertanian disemua sektor, SPPMA berkembang pesat. Sekolah ini adalah sekolah pertanian satu-satunya di Jember dan sulit ditemukan di wilayah Jawa Timur kecuali Malang. Banyak diantara siswa yang sekolah di SPPMA Cakru yang berasal dari luar daerah mulai dari Surabaya, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Malang bahkan hingga Solo.

Produksi pertanian dan tingkat pendidikan penduduk Cakru, berada di atas rata-rata desa lain. Seiring waktu, desa Cakru yang cukup mengepakkan perkembangan yang signifikan baik sektor kesehatan yang di tandai dengan bagusnya Puskesmas (Pelayanan Kesehatan Masyarakat), kemudian sektor ekonomi dengan bangkitnya KUD (Koperasi Unit Desa) serta mini marketnya serta banyak fasilitas-fasilitas umum berkembang di Desa Cakru sama seperti halnya di kecamatan Kencong yang berjarak kurang lebih 7 km dari Cakru. Stasiun kereta api yang oleh PT KAI akan difungsikan kembali setelah hampir 60 tahun tidak aktif. Daerah ini juga ada terminal angkutan umum dan sarana hiburan karena lintasan Kencong adalah jalur penghubung utama Kabupaten Jember dan Kabupaten Lumajang.

Terlepas dari hal tersebut, Muhammadiyah di Cabang Cakru mengalami pasang surut serta perjuangan yang tidak mudah, penuh dinamika untuk mengembangkan gerakan dakwah dan pendidikannya. Dalam perkembangan Muhammadiyah di Cabang Cakru dapat dilihat dari beberapa segi sebagaimana berikut :

1. Bidang Keagamaan

Seiring pesatnya pertumbuhan daerah Kabupaten Jember di semua sektor, Muhammadiyah pun seiring berbenah diri untuk menggerakkan visi misinya yang berkemajuan sesuai dengan matan keyakinan yang tertera dalam Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang secara pengamalannya dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah sebagai sebuah kebutuhan dalam mengawal jalannya gerakan dakwah persyarikatan Muhammadiyah.

“Salah satu ciri khas Muhammadiyah adalah pengajian, halaqah, dan majelis taklim. Inilah yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada awal-awal perkembangannya di Desa Cakru yang saat itu masih menjadi Ranting Muhammadiyah. Semangat untuk bangkit memajukan dakwah di Cakru tidak terlepas dari peran keluarga-keluarga Muhammadiyah yang mendorong generasi muda untuk selalu aktif dalam gerakan persyarikatan di Muhammadiyah”⁹¹

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat maka potensi gerakan dakwah Muhammadiyah Cakru adalah berawal dari pembinaan yang ada pada keluarga untuk memunculkan generasi dan kader muda yang kemudian tersebar di berbagai instansi, baik birokrasi dalam pemerintahan desa hingga daerah, profesi di semua bidang kerja dan dunia usaha. Keberadaan mereka juga yang pada akhirnya memberi kontribusi pada gerakan Muhammadiyah dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara masif dalam menjalankan visi dan misinya.

Pengajian dan majelis taklim dengan sistem dakwah jam’ah adalah salah

⁹¹ H. Badrun Ahmadi, *Wawancara*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Periode 1985-2000, pada tanggal 5 Agustus 2019

satu ciri yang khas di persyarikan Muhammadiyah Cakru, bahkan dalam satu ranting bisa mencapai 9 jama'ah pengajian. Pengajian di sini maksudnya adalah memantapkan tentang pemahaman syariat Islam secara baik dan benar berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta pemahaman tentang ideologi Muhammadiyah yang tertuang dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Narasumber pengajian diambil dari tokoh sesepuh Muhammadiyah, tokoh pimpinan, serta para ustadz dan ustadzah yang mendapat amanah dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

“Pada prinsipnya, materi pengajian di Muhammadiyah adalah berkisar pada upaya pemahaman Islam, pemurnian Islam, serta modernisasi Islam dan bagaimana menyebarkan dan menampilkan Islam sebagai rahmatan lilal-alamini. Menggali ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber nilai, norma dan hukum, untuk pencerahan peradaban umat manusia yang berkemajuan.”⁹²

Dari pergerakan Muhammadiyah Cakru dibidang keagamaan dapat difahami bahwa eksistensi Muhammadiyah selalu menjadi pioner pelopor dalam melakukan kemajuan Desa Cakru yaitu masyarakat yang berkemajuan. Tentunya sebagai gerakan Islam berkemajuan, Muhammadiyah merupakan pelopor dalam menampilkan dakwah yang bersifat kultural, jauh sebelum organisasi lain melakukannya. Artinya, Muhammadiyah melalui gerakan dakwah pembinaan keagamaan, kesejahteraan sosial, gerakan pembaharuan pendidikan bersifat transformatif dalam pembinaan masyarakat di Desa Cakru.

⁹² Syamsuddin, *Wawancara*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Periode 2015-2020, pada tanggal 4 Agustus 2019

2. Bidang Pendidikan

Membuka serta mendirikan amal usaha adalah suatu semangat yang melekat pada diri orang-orang Muhammadiyah di seluruh pelosok negeri. Kehadiran suatu amal usaha Muhammadiyah di suatu tempat, menandakan bahwa organisasi Muhammadiyah di daerah itu keberadaannya. Karena amal usahanya itu merupakan infrastruktur dakwah Muhammadiyah. Amal usaha itu merupakan wujud dakwah bil-hal Muhammadiyah yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat luas, sekaligus menjadi pilar strategis kemajuan umat Islam.⁹³ Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Muhammadiyah sangat menyadari arti penting pendidikan, karena melalui bidang ini kemajuan dalam Muhammadiyah dengan mudah dapat tersebar secara efektif dari generasi ke generasi.

Sampai pada tahun 2019, Muhammadiyah di Cabang Cakru telah memiliki amal usaha bidang pendidikan mulai dari TK, MI, SMP, dan SMK sebagai berikut:

Tabel 4. 1 : Jumlah Murid dan Guru TK ABA Se Cabang Cakru TP 2019

No	Nama	Jumlah		
		Kelas	Murid	Guru
1	TK ABA 01 Cakru	3	50	5
2	TK ABA 02 Igir-Igir	4	68	8
3	TK ABA 03Padomasan	3	35	4
4	TK ABA 04Gondangejo	3	35	4
5	TK ABA 05 Kraton	3	46	4
6	TK ABA 06 Balekambang	2	18	4

Sumber : Pimpinan Cabang Aisyiyah Cakru

⁹³ Nasir, Haedar. 2017. *Memperkokoh Idealisme Amal Usaha*, di akses dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/03/05/memperkokoh-idealisme-amal-usaha/> pada tanggal 19 Agustus 2019

Tabel 4. 2 : Jumlah Murid dan Guru MI Muhammadiyah Cakru TP 2019

No	Nama	Jumlah		
		Kelas	Murid	Guru
1	MI Muhammadiyah 01 Cakru	6	123	9
2	MI Muhammadiyah 02 Cakru	7	180	11
3	MI Muhammadiyah 03 Gondangrejo	6	80	8
4	MI Muhammadiyah 04 Balekambang	6	45	8
5	MI Muhammadiyah 05 Kraton	6	90	8

Sumber : Majelis Dikdasmen Cabang Cakru

Tabel 4. 3 : Jumlah Murid dan Guru SMP Muhammadiyah 8 Cakru TP 2019

No	Nama	Jumlah		
		Kelas	Murid	Guru
1	SMP Muhammadiyah 8 Cakru	9	280	17

Sumber : Majelis Dikdasmen Cabang Cakru

Tabel 4. 4 : Jumlah Murid dan Guru SMK Muhammadiyah 5 Cakru TP 2019

No	Nama	Jumlah		
		Kelas	Murid	Guru
1	SMK Muhammadiyah 5 Cakru	8	250	21

Sumber : Majelis Dikdasmen Cabang Cakru

Sebagai alat gerakan dakwah Muhammadiyah, maka instansi atau lembaga pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah, apapun tingkatannya diarahkan untuk memahami agama Islam bahkan mengamalkannya dengan baik dan benar. Oleh karenanya, pada lembaga atau instansi pendidikan diajarkan mata pelajaran tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang merupakan ciri khusus pendidikan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah.

Maka pengelolaan pada pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah, tidak saja fokus pada administrasi, manajemen, sarana dan prasarana tapi juga

harus berusaha keras membuat kurikulum dan silabus untuk pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah agar sejalan dengan prinsip ideologi Muhammadiyah. Dalam konteks gerakan Muhammadiyah, kerangka ideologi tiada lain adalah sebagai sistem faham keagamaan yang muaranya ialah sistem gerakan Persyarikatan. Agar terlahir kader-kader yang diharapkan oleh persyarikatan Muhammadiyah yaitu kader yang beriman dan berilmu, cakap, terampil, bertanggung jawab, serta bermanfaat untuk persyarikatan, umat, bangsa dan negara. Atau dengan kata lain, pengembangan ilmu di lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari dasar tauhid atau akidah Islam.

Oleh sebab itu, instansi pada pendidikan di Muhammadiyah dapat diharapkan menjadi sarana, infrastruktur dan instrumen pengkaderan di Muhammadiyah dalam melancarkan gerakan tajdidnya. Bisa dibayangkan kalau pelajar dan santri yang belajar di instansi pendidikan Muhammadiyah dapat memberi kebermanfaatan serta kontribusi yang baik sebagaimana harapan persyarikatan Muhammadiyah, maka kemajuan untuk Muhammadiyah Cakru mempunyai prospek luar biasa bagi pendidikan yang berkemajuan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah di Cabang Cakru, berikut peneliti sajikan data mengenai amal usaha Muhammadiyah Cakru:

Tabel 4. 5 : Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Cakru

No	Amal Usaha	Jumlah	Kondisi.
1.	Masjid.	9	Baik
2.	Mushola	21	Baik
3.	Lembaga PAUD Aisyiyah	3	Baik
4.	TK ABA	6	Baik

5.	MI Muhammadiyah	5	Baik
6.	SMP Muhammadiyah 8	1	Baik
7.	SMK Muhammadiyah 5	1	Baik
8.	Pontren Muhammadiyah	2	Baik
	Jumlah	47	

Perkembangan Muhammadiyah Cakru dewasa ini di tengah pemekaran serta kemajuan amal usahanya, ternyata tumbuh kecenderungan adanya pelonggaran nilai-nilai pada sisi regenerasi dan abai terhadap pengkaderan terutama di lingkungan keluarga. Disini sengaja dipetik pendapat Haedar Nashir⁹⁴ bahwa Muhammadiyah tidak menunggu kader-kadernya lahir tanpa diusahakan. Sejak KH. Ahmad Dahlan sampai sekarang, kader Muhammadiyah diusahakan kelahirannya. Bahwa usaha itu masih belum optimal dan tidak sepenuhnya selalu berhasil, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Usaha kaderisasi itu dilakukan melalui empat jalur, yakni; 1) jalur pendidikan, melalui sekolah khusus seperti Muhammadiyah Boarding School (Pondok Pesantren Muhammadiyah) dan sekolah umum yang kelahirannya merupakan alternatif pendidikan Islam Modern, 2) jalur informal di keluarga, dan 3) program khusus Majelis Pendidikan Kader, 4) organisasi otonom.

Jika Muhammadiyah ingin tetap di atas Khittah gerakannya maka Muhammadiyah memang harus bergantung pada kader yang dibentuknya. Di haruskan pula selalu ada peningkatan nilai-nilai tambah dalam pembinaan kader Muhammadiyah, sehingga kader Muhammadiyah itu benar-benar mumpuni, baik dari segi mentalitasnya, kemampuan ilmu agamanya, dan

⁹⁴ Nashir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: 2000 h. 121

ilmu serta kecakapan umum termasuk wawasannya sebagaimana yang selalu menjadi komitmen Muhammadiyah.

3. Kondisi Keluarga

Kondisi Keluarga antara lain meliputi keberadaan, riwayat keaktifan di Muhammadiyah, dan jabatan aktif di Muhammadiyah. Keberadaan orang tua dan anak merupakan kondisi yang akan peneliti menggali pengalaman dalam proses pengkaderan di keluarga. Keberadaan orang tua dan anak dalam penelitian ini tidak bervariasi karena peneliti hanya mengambil dari 3 unsur keluarga yang sama-sama aktif baik orang tua yang aktif di Muhammadiyah atau anak yang aktif di ortom Muhammadiyah.

Tabel 4. 6 Data Keaktifan Subjek di Pimpinan Muhammadiyah dan Ortom

No	Nama Inisial	Kedudukan di keluarga	Jabatan di Muhammadiyah dan Ortom Muhammadiyah	Telah Lama Aktif
1	AM	Orang Tua	Ketua PCM Cakru	Lebih dari 11 tahun
2	SW	Orang Tua	Ketua PRA Cakru	Lebih dari 11 tahun
3	SYM	Orang Tua	Majelis Dikdasmen PCM Cakru	Lebih dari 11 tahun
4	SHR	Orang Tua	Ketua PCA Cakru	Lebih dari 11 tahun
5	AKM	Orang Tua	Majelis Pendidikan Kader PCM Cakru	Lebih dari 11 tahun
6	HE	Orang Tua	Majelis Tabligh PCA Cakru	Lebih dari 11 tahun
7	SRU	Anak	Sekretaris PCNA Cakru	Antara 6 – 10 tahun
8	TRU	Anak	Bidang Dakwah Khusus PCNA Cakru	Antara 6 – 10 tahun
9	CM	Anak	PIMDA 04 Tapak Suci Jember	Antara 6 – 10 tahun
10	CWI	Anak	Anggota PCNA Cakru	Kurang dari 1 tahun
11	IIB	Anak	Bidang Orsen PCPM Delanggu Solo	Antara 6 – 10 tahun
12	NSA	Anak	PRNA Sumpsi	Antara 1 – 5 tahun
13	AL	Anak	Ketua PR IPM Cakru	Antara 1 – 5 tahun

14	FIT	Anak	Ketua PRNA Cakru	Antara 6 – 10 tahun
15	HF	Anak	Pelatih Kader Tapak Suci	Antara 6 – 10 tahun
16	LDY	Anak	Anggota PRNA Cakru	Antara 1 – 5 tahun

Pada tabel di atas menunjukkan keaktifan keluarga dalam persyarikatan Muhammadiyah. Keberadaan orang tua yang aktif serta lamanya di Muhammadiyah serta keberadaan anak yang juga aktif baik menjadi anggota atau pimpinan yang *definitive*.

B. Pengkaderan Muhammadiyah dalam Keluarga

Berbicara mengenai pengkaderan, orang tua memiliki peran serta fungsi yang sangat penting dalam membina anak terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Pengkaderan pada hakikatnya merupakan pembinaan personal anggota dan pimpinan secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi persyarikatan.⁹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Untuk itu diperlukan pembinaan anak-anak keluarga Muhammadiyah secara terpadu dalam program pembinaan keluarga Sakinah. Masa depan persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan *Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar*, tak mungkin terlepas dari daya dan usaha pewaris keyakinan dan cita-cita hidupnya kepada generasi muda sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Sama seperti beberapa subjek menyatakan bahwa pada dasarnya

⁹⁵ Sistem Perkaderan Muhammadiyah, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 41

pendidikan dalam arti pengkaderan di keluarga serta pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah itu penting. Subjek AM, SYM, AKM, menyatakan bahwa

“Kami sepakat bahwa tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, keluarga adalah titik tolak perkembangan anak”

Bahkan dominasi orang tua dalam berperan aktif untuk mengarahkan kepada hal yang positif juga diungkap oleh SRU, TRU, CM, HNH sebagaimana berikut :

“Peran orang tua baik ayah ataupun ibu dalam keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik”, HNE menambahkan : “Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian saya”.

Kedudukan keluarga sangatlah utama dan penting seperti yang diungkapkan subjek SHR, sebagai berikut:

“Keluarga, merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan. Karena itu, menjadi kewajibannya sebagai orang tua apalagi sebagai ibu rumah tangga yang juga aktif di Pimpinan Cabang Aisyiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah, yang dikenal dengan keluarga sakinah.”

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan suatu proses pembentukan karakter anak yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Pikiran yang lebih realistis dari mereka adalah bahwa peran pengasuhan orang tua dalam keluarga sangatlah berpengaruh membentuk pola kepribadian anak, sebagaimana yang dinyatakan subjek CWI berikut ini :

“Di dalam keluarga, saya sebagai anak sangat terkesan karena ayah dan ibu

banyak mengenalkan nilai dan norma semenjak usia dini, bagaimanapun saya bisa belajar keterampilan dasar, tata cara ibadah, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial serta pandangan hidup dari arahan orang tua.”⁹⁶

Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam pendidikannya, sebagaimana firman-Nya di dalam QS At-Tahrim {66}: 6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Walau demikian orang tua tidak sepenuhnya berperan dalam mendidik anak namun tetap mengarahkan, sebagaimana pernyataan AM:

“Tentunya karena kesibukan saya sebagai pegawai negeri dengan tuntutan jam kerja menjadikan saya tidak penuh waktu untuk mendidik anak, sehingga sebagian waktu dalam pendidikan anak-anak, saya serahkan ke lembaga pendidikan formal (guru). Tapi bukan berarti saya tidak mendidik mereka, karena pada dasarnya saya selaku kepala dan pimpinan dalam keluarga tetap berkewajiban untuk mengarahkan keluarga kepada kebaikan. sebagaimana firman Allah dalam (QS Asy-Syura’ {26}; 214) yang artinya “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”⁹⁷

Seluruh subjek atau partisipan berkeyakinan bahwa orang tua hendaknya tetap menjaga diri baik keluarganya (istri dan anaknya) dari api neraka. Keyakinan tersebut didasarkan atas asumsi pentingnya fungsi keluarga dalam hal ini orang tua menyiapkan diri dan mengingatkan terhadap anak-anaknya untuk

⁹⁶ Wawancara dengan CWI (nama samaran) tanggal 20 Agustus 2019

⁹⁷ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 15 Agustus 2019

selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tentu dalam hal ini akan menjauhkan keluarga yang beriman dari ancaman api neraka. Bagaimana diungkap oleh SYM dan AM tentang tujuan pengkaderan dalam keluarga sebagaimana berikut;

“Yang pertama dan sangatlah penting dalam konsep tujuan pengkaderan dalam keluarga di Muhammadiyah adalah pertama; memelihara keluarga dari Api Neraka, kedua; beribadah kepada Allah, ketiga; membentuk akhlak mulia, keempat; membentuk anak sebagai kader yang kuat secara individu, sosial, dan profesional.”⁹⁸

Berdasarkan paparan tentang tujuan pengkaderan dalam keluarga Muhammadiyah di atas; maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid), seperti yang disampaikan oleh CM terkait pendidikan orang tuanya dalam keluarga yaitu

“Soal penanaman akidah dan ibadah dalam keluarga saya sangatlah dominan, karena penanaman iman dan akhlaksemenjak dini membantu diri saya untuk dapat membentengi diri daripengaruh hal yang tidak baik.”⁹⁹

Keteladanan adalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam posisi pengkaderan orang tua terhadap anaknya, para partisipan mengungkapkan pengalaman yang sama, sebagaimana ungkapan TRU:

“Bapak dan ibu adalah Pimpinan Persyarikatan baik di Muhammadiyah ataupun di Aisyiyah, mereka berdua selalu mencontohkan bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama bahkan dalam berorganisasi. Mampu berdakwah mengajak pribadi sekaligus mengajak umat manusia sesuai Al-Quran dan sunah yang difahami.”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan SYM (nama samaran) tanggal 4 Agustus 2019

⁹⁹ Wawancara dengan CM (nama samaran) tanggal 4 Agustus 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan TRU (nama samaran) tanggal 7 Agustus 2019

Salah satu prinsip keluarga sakinah adalah adanya pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud, nampak jelas adanya potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan dan dibina serta pengkaderan dalam keluarga di Muhammadiyah. Hal tersebut merupakan pilar keluarga sakinah yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya aspek spiritual (agama), pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi serta aspek sosial.

1. Pengkaderan Aspek Spiritual

Spiritual merupakan pilar utama penegak bangunan keluarga. Hakikat dari rasa spiritualitas ini adalah daya kepasrahan dan ketaatan pada Allah yang Maha Esa yaitu dorongan penggantungan diri hanya pada Allah serta adanya keyakinan bahwa segala derap langkah kehidupan tidak lepas dari kehendak Allah SWT.¹⁰¹ Dengan adanya nafas spiritual ini maka segala dinamika dan suasana kehidupan dalam keluarga akan memunculkan rasa tentram, aman dan damai pada jiwa setiap anggota keluarga. Contoh pengkaderan pada aspek spiritual seperti yang diungkapkan salah satu partisipan AKM, sebagai berikut:

Menanamkan akhlak mulia dalam pergaulan, baik dalam sapaan perkataan yang baik serta perbuatan baik. Kebiasaan menumbuhkan sikap saling percaya serta saling berwasiat untuk kebenaran dan kesabaran dan kasih sayang. Termasuk malakukan tadarus dan tadabur Al-Quran secara berkala dan rutin, di samping sebagai zikir yang sempurna juga menambah pengetahuan tentang Al-Quran sebagai pedoman hidup untuk menggapai rahmah dan berkah Allah SWT.¹⁰²

Rasa spiritualitas dapat tercermin dalam perilaku ibadah dan muamalah,

¹⁰¹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *“Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah”* (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta; 2015)

¹⁰² Wawancara dengan AKM (nama samaran) tanggal 4 Agustus 2019

hubungan dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam sekitar. Rasa spiritualitas dan bentuk perilakunya tidak dapat hadir dengan sendirinya, tapi harus diupayakan agar dapat dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Sebagaimana yang dinyatakan partisipan SYM:

“Selalu kami dalam keluarga menumbuhkan rasa beragama khususnya penghayatan akidah, wujud sikap taat, tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah SWT. Sikap ridha tawakkal, sabar, dan ikhlas di dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan, maupun kejadian atau peristiwa dengan sikap berprasangka baik kepada Allah.”¹⁰³

Berikut ini diuraikan hal-hal yang terkait dengan pengkaderan spiritual orang tua dan pengkaderan spiritual pada anak-anak.

a. Pembinaan Spiritual Orang Tua

“Rumah tangga (keluarga) ibarat sebuah bahtera, maka “nahkoda”nya adalah orang tua. Ibarat sebuah madrasah orang tualah yang bertanggung jawab terhadap kependidikan dan kepemimpinan bagi anak-anaknya. Seperti AM dalam ungkapannya

“Saya selalu membangun nuansa spiritual di dalam keluarga, termasuk menginternalisasi doktrin tauhid untuk tidak sekedar dipahami namun harus dihayati dan diterapkan dalam perilaku.”¹⁰⁴

Ditangan orang tualah arah dari “pelayaran” itu menuju “dermaga” idaman. Ibarat sebuah madrasah atau training center, maka di tangan orang tualah tanggung jawab tugas-tugas kependidikan dan kepemimpinan bagi seluruh anggota keluarga, berupa pengembangan potensi (fitrah) spiritual mereka sesuai tuntunan Islam.

¹⁰³ Wawancara dengan SYM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

b. Pembentukan Spiritual pada Anak

Menurut Al-Qur'an anak adalah karunia Allah sekaligus amanah buat kedua orang tuannya, oleh karenanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak terutama spiritualnya sesuai fitrahnya.

FIT mengungkapkan:

“Baik bapak atau ibu, keduanya selalu membiasakan dan menyertakan kami dalam kegiatan ibadah (shalat) sebagai latihan, serta zikir-zikir dan doa-doa pendek terus diperdengarkan dan di ajarkan kepada kami, disamping mengajari kami perilaku baik dan santun.”

Firman Allah dalam surat ar-Rum : 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Orang tua menjadi penentu dan pemegang kendali dalam pembentukan spiritual anak menuju terwujudnya generasi yang saleh dan *qurrata a'yun*. Berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan spiritual pada anak menurut tata cara Islam.

c. Nuansa Spiritual dalam Keluarga di Muhammadiyah

Suasana tauhidiah merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan terwujudnya rumah tangga keluarga di Muhammadiyah. Suasana ini harus diciptakan, dipupuk dan dibina oleh penanggungjawab keluarga beserta segenap anggotanya sepanjang masa, menyangkut aspek akidah dan ibadah atau dengan istilah lain yang cukup populer yaitu *'amaliyah yaumiyyah*. Seperti yang diungkap

oleh TRU :

“Kebiasaan bapak dan ibu mengingatkan berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur sejak kami masih masa kanak-kanak, pembiasaan menjawab adzan yang terdengar dari masjid, radio, televisi dan segera menyiapkan diri untuk shalat. Bapak juga selalu mengarahkan kami mengerjakan shalat berjama'ah di mushala keluarga atau di masjid”¹⁰⁵

Membudayakan ucapan kalimah tayyibah dalam kehidupan sehari-hari sama juga di alami oleh CWI, CM dan HF misalnya ucapan Bismillah ar-rahman ar-rahim, apabila hendak memulai pekerjaan yang baik. Alhamdulillah, apabila telah melakukan pekerjaan atau mendapat kenikmatan. Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un, apabila mendapat musibah. MasyaAllah, apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan dan lain sebagainya. Beberapa partisipan mengungkapkan tentang nuansa spiritual dalam keluarga yang selalu terbangun membuat dirinya tetap semangat dalam pergerakan organisasi di Ortom Muhammadiyah, seperti yang diungkapkan partisipan IIB, berikut ini:

“Dalam keluarga saya selalu ada sebuah pertemuan bahkan di waktu senggang secara rutin berbincang-bincang dengan ayah dan ibu tentang sekolah serta hambatan yang ditemui saat di sekolah. Bila terjadi percecokan saya dengan saudara Ayah dan Ibu segera menyelesaikan dengan cara yang bijaksana dan berlaku adil, sehingga saya merasakan kesan keharmonisan yang terjamin dalam keluarga.”¹⁰⁶

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa rasa spiritualitas haruslah tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam lingkungan keluarga Muhammadiyah. Rasa spiritualitas dan bentuk perilakunya tidak dapat hadir dengan sendirinya, tapi harus diupayakan agar dapat dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

2. Pengkaderan Aspek Pendidikan

¹⁰⁵ Wawancara dengan TRU (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan IIB (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi-manusia semenjak lahir menuju terbentuknya manusia seutuhnya yaitu yang mempunyai kepribadian paripurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah tapi membawa potensi-potensi kemanusiaan yang akan berkembang sesuai arah pendidikan. Dalam Islam dapat dikatakan bahwa potensi-potensi tersebut meliputi potensi *tauhihiyyah*, *abdiyyah*, *khalifiyah*, *aqliyyah* dan *jasadiyah*, yang selanjutnya akan menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi melalui pendidikan. Seperti ungkapan AM terkait pembinaan pendidikan dalam keluarga, sebagaimana berikut ini:

“Menjadikan madrasah keluarga sebagai aktualisasi potensi fitrah sejak usia dini dengan memberikan kesempatan anak-anak agar semua potensi kejiwaannya berkembang sejak awal. Kemudian saya memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal berbasis keagamaan termasuk lembaga Amal Usaha Muhammadiyah yang mampu mengembangkan intelektual dan kepribadian anak secara optimal khususnya kepribadian muslim.”¹⁰⁷

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat bahkan suatu bangsa dan negara. Jika dalam keluarga terbentuk pribadi-pribadi yang kuat iman dan ilmunya melalui pendidikan, maka keluarga sekaligus menjadi pondasi kekuatan dari tegaknya suatu masyarakat, persyarikatan, bangsa dan negara. Peran keluarga juga diperlukan untuk memotivasi mendukung dan memfasilitasi anak-anak agar berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan remaja Masjid. Penuturan SYM dan AKM tentang pendidikan nonformal dalam masyarakat dan organisasi kepemudaan merupakan media pendidikan kepemimpinan dan perjuangan yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

cukup efektif. Dalam pelaksanaannya diperlukan peran orang tua sebagai pendidik yang mampu menjadi teladan hingga menerapkan ilmu yang didapatinya melalui jalur pendidikan selain informal dalam keluarga.

Pengkaderan pada aspek pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah seperti yang diungkapkan SHR sebagaimana berikut:

“Keluarga bisa menjadi madrasah dalam mengaktualisasi potensi fitrah sejak usia dini dengan memberikan kesempatan pada anak agar semua potensi kejiwaannya berkembang semenjak awal, memberikan perhatian dan kesungguhan terhadap pendidikan anak, memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal (sekolah) yang mampu mengembangkan intelektual dan kepribadian anak secara optimal khususnya kepribadian muslim”

Sebagaimana definisi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Tujuan Pengkaderan dalam Keluarga

Pada prinsipnya terdapat dua tujuan utama pembentukan keluarga sakinah yang terkait dengan eksistensi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kedua tujuan tersebut merupakan sarana terealisasinya misi utama kehadiran manusia di dunia yaitu misi ubudiyah dan kekhalifahan. Kedua tujuan utama itu adalah

mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat utama berkemajuan.¹⁰⁸ Pemahaman tentang tujuan utama dalam pengkaderan seperti yang diungkap AKM berikut ini

“Bagi saya selaku kepala rumah tangga dalam membentuk anak menjadi manusia seutuhnya dalam arti insan bertakwa adalah amanah Allah yang dilimpahkan saya khususnya dan keluarga pada umumnya.”¹⁰⁹

Maka keluarga menjadi lahan yang subur dalam tumbuh kembang anak menjadi manusia seutuhnya, generasi yang bertakwa pada Allah SWT, seperti pernyataan AM sebagaimana berikut;

“Konsekwensi sebagai orang tua yang juga sebagai pimpinan di Muhammadiyah adalah membekali mereka pendidikan agama semenjak dini agar kelak mereka menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Allah, bahkan dalam keluarga kami menjadi budaya penerapan ibadah seperti shalat lima waktu berjama’ah dan harus saling mengingatkan dalam kebaikan”¹¹⁰

Insan bertakwa adalah manusia yang berkembang semua potensinya secara optimal, sehingga menjadi pribadi muslim yang kaffah (utuh) seluruh potensinya atau dengan kata lain manusia seutuhnya. Selain hal tersebut keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang dapat mencerminkan masyarakat ideal yaitu masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan lahir batin.¹¹¹ Terkait dengan tujuan pengkaderan diungkapkan oleh AKM sebagai berikut

“Tujuan mendasar dari pengkaderan orang tua terhadap anak adalah membentuk kader yang memiliki ruh (spirit), kompetensi dan integritas untuk berperan aktif di pergerakan persyarikatan, umat, berbangsa dan bernegara.”¹¹²

¹⁰⁸ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *“Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah”* (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta; 2015) h.41

¹⁰⁹ Wawancara dengan AKM (nama samaran) tanggal 15 Agustus 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹¹¹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *“Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah”* (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta; 2015) h.41

¹¹² Wawancara dengan AKM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

Dengan demikian pengkaderan orang tua di dalam keluarga adalah termasuk dalam program strategis Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pengkaderannya, sistem pengkaderan di Muhammadiyah menjadikan empat sektor jalur kaderisasi yaitu: 1) jalur keluarga, 2) amal usaha, 3) organisasi otonom, 4) program khusus : MPK.¹¹³

Untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas kader Muhammadiyah diperlukan dukungan serta suplai sumberdaya manusia dari keluarga-keluarga Muhammadiyah sendiri. Untuk itu diperlukan peran kepemimpinan orang tua dalam pembinaan dan pola asuh anak-anak keluarga Muhammadiyah secara terpadu. Merupakan hal yang ganjil, secara etik, jika tokoh-tokoh Muhammadiyah sibuk sepanjang hari berkiprah mengembangkan Muhammadiyah dan mengkader anak-anak muda lain, sementara anak-anaknya sendiri tidak dibina ke arah itu, bahkan tidak jarang menjadi “enclave” atau komunitas yang asing dari ayah ibunya sebagai orang Muhammadiyah.

Pada prinsipnya ada beberapa tujuan utama pengkaderan anak di keluarga Muhammadiyah yang terkait dengan eksistensi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kedua tujuan tersebut merupakan sarana terealisasinya misi utama kehadiran manusia di dunia yaitu misi ubudiyah dan kekhilifahan. Kedua tujuan utama tersebut adalah mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat berkemajuan.

a. Mewujudkan Insan Bertakwa

Keluarga sebagai suatu tempat lahan yang subur untuk tumbuh kembang anak agar menjadi insan bertakwa. Ini merupakan amanah Allah yang

¹¹³ *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015.

dilimpahkan kepada orang tua. Subjek SYM mengartikan makna insan bertakwa dengan manusia yang terkembang semua potensi-potensi kemanusiaannya secara optimal, sehingga menjadi pribadi muslim yang *kaffah* (utuh) seluruh potensinya. Yaitu potensi *tauhidyyah*, *ubudyyah*, *kekhalfahan*, *jasadiyyah*, dan *aqliyyah*. Pribadi tersebut akan menjadi karakter setiap anggota keluarga dan tercermin dalam semua perilakunya di seluruh aspek kehidupan.

Menurut AM takwa adalah nilai hidup yang tertinggi bagi manusia di hadapan Allah sebagaimana dalam surat al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia dia”

Adapun tanda –tanda ketakwaan seseorang antara lain difirmankan Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2): 177

لَيْسَ الذِّبْرَ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الذِّبْرَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta;

dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah (2): 177)

Menurut ayat tersebut ciri-ciri ketakwaan dapat dilihat pada kadar keimanan (akidah), ibadah, akhlak, serta hubungan kemasyarakatan seseorang. Tentang ciri-ciri ketakwaan AKM menyatakan, apabila segi-segi keagamaan ini telah diamalkan, akan terbentuklah rasa penghambaan kepada Allah secara mutlak dan akan memberikan kebahagiaan yang tinggi nilainya.

Maka semakin tinggi kadar akidah, ibadah, akhlak serta hubungan kemasyarakatan seseorang, maka semakin pulalah rasa pengabdian kepada Allah SWT. Selanjutnya rasa pengabdian yang mengendap ke dalam kesadaran jiwa akan membentuk hati nurani. Dalam proses selanjutnya hati nurani akan mempengaruhi dan mendasari segala unsur kepribadian (kerohanian, pikiran, perasaan, kemauan, hubungan sosial) yang tercermin dalam sikap dan aktivitas hidup. Jika sudah demikian halnya terbentuklah pribadi takwa yaitu pribadi muslim yang sempurna.

b. Mewujudkan masyarakat yang berkemajuan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, keluarga harus dapat mencerminkan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin. Sehingga dari keluarga-keluarga sakinah ini akan terwujud masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin.

Terbentuknya masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin

merupakan tujuan diturunkannya AL-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan *baladun tayyibatun wa Rabbun Ghafur* yang arti harfiahnya suatu negeri yang baik dan adalah Tuhan Maha Pengampun (atas mereka). Ungkapan ini sering digunakan untuk menyebut masyarakat ideal yang terbentuknya sangat didambakan, yaitu masyarakat adil makmur penuh Ridha Allah.

Masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin menurut SHR adalah masyarakat yang anggota-anggotanya merasa aman dan tentram dalam seluruh kehidupannya baik secara perseorangan atau kelompok. Rasa aman dan tentram menyangkut hidup jasmani dan rohani. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin, diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT.

c. Peneguhan Ideologi Muhammadiyah

Perkembangan Muhammadiyah dewasa ini di tengah pemekaran yang cemerlang itu tumbuh kecenderungan adanya pelanggaran nilai-nilai serta menipisnya semangat dan keterkaitan ruhaniah tersebut disebagian lingkungan keluarga Muhammadiyah. Bahkan sinyalemen menunjukkan adanya kesenjangan antara pemudaran nilai-nilai ruh Islam dan kesatuan lisan dan perbuatan pada gerak pengkaderan di dalam keluarga Muhammadiyah.

Demikian pula dengan gejala meluasnya konflik dalam keluarga yang bermuara pada konflik nilai. Sinyalemen tersebut mengisyaratkan dan

sekaligus mengharuskan pimpinan dalam hal ini orang tua di Muhammadiyah untuk bertanya, tidakkah sebenarnya telah terjadi krisis nilai ideologi dalam arti krisis identitas dan krisis dalam ber-Muhammadiyah? seperti ungkapan SYM, sebagai berikut;

“Perlu dicermati jika dalam keluarga Muhammadiyah itu telah terjadi krisis ideologi maka hakikatnya adalah krisis ruh Islam yang akan berakibat buruk terhadap strategi, langkah perjuangan Muhammadiyah serta dalam ber-Muhammadiyah. Jika krisis tersebut terus berlangsung, maka tidak mustahil dalam waktu bersamaan persepsi mengenai ibadah, keikhlasan, dan amaliyah akan bergeser ke arah baru bahkan mengalami pemudaran karena munculnya persepsi tentang apatis “masa bodoh” terhadap pengkaderan dalam internal keluarga Muhammadiyah”¹¹⁴

Dalam konteks masalah tersebut, peneguhan ideologi Muhammadiyah perlu dirancang sedemikian rupa, antara lain melalui pengkaderan orang tua kepada anak di Muhammadiyah dalam bingkai keluarga Sakinah. Sehingga bisa memberikan daya respons yang produktif bagi kepentingan Persyarikatan dan kepercayaan diri para kader dan anggota Muhammadiyah. Tentang peneguhan ideologi AKM mengatakan sebagai bentuk ikhtiar dalam meneguhkan dan menanamkan kembali sistem paham dan perjuangan Muhammadiyah kepada anak-anak yang sangat penting dan strategis guna memelihara dan memperkuat eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.

d. Pewarisan Nilai

Dalam peneguhan ideologi melalui pengkaderan juga terkandung pewarisan nilai dan tradisi Muhammadiyah. Misalnya, revitalisasi ideologi

¹¹⁴ Wawancara dengan SYM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

selalu bertautan dengan kesadaran tentang paham agama dan etos beragama di Muhammadiyah serta mengenai pentingnya gerakan tajdid dan semangat ijtihad yang harus dipahami dalam setiap pengkaderan di Muhammadiyah, ortom dan AUM bahkan dalam internal keluarga Muhammadiyah. Seperti yang diungkap oleh AM sebagai berikut:

“Pewarisan nilai berkaitan dengan tradisi dan karakter yang menjadi modal budaya Muhammadiyah yang kita harus jaga dan dilestarikan oleh anak-anak, bahkan dalam keluarga kami menghidupkan kembali serta menjaga nilai-nilai dan cara pandang ber-Muhammadiyah, bagian terpenting dari pewarisan nilai adalah membiasakan anak-anak untuk mewujudkan keikhlasan, kebersamaan, semangat kemajuan, dan semangat kedermawanan.”¹¹⁵

Keluarga sudah seharusnya menjadi fungsi internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkemajuan. Seperti yang diungkapkan oleh SYM bahwa keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami, yakni tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul secara makruf, saling menyanyangi dan mengasihi, menghormati hak-hak anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Dalam tradisi dan semangat kenabian, pewaris nilai seperti ini senantiasa mengacu kepada risalah risalah yang bersumber dari Dzat Yang

¹¹⁵ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

Esa, seperti wasiat nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub alaihimas-salam. (Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133):

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ () أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ
الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهِكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" () Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Demikian juga dalam do'a Nabi Zakariyya 'alaihissalam, pesan serupa bisa ditemukan (QS. Maryam /19: 5-6)

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَٰ مِن رَّأْيِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ
وَلِيًّا () يَّرْتِي وَيَرْتِي مِن آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, () yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai".

Tujuan pengkaderan keluarga tersebut baik aspek spiritual, pendidikan dan pembinaan maupun dalam pengembangan dan transformasi kader Muhammadiyah, tidak lain merupakan upaya untuk membentuk kader Muhammadiyah dengan peran sebagai kader Persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa sesuai dengan misi, gerak, dan tujuan Muhammadiyah.

D. Relasi Pola Asuh dengan Pengkaderan

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”¹¹⁶ Gunarsa mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain adalah merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik atau orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.

Casmini menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.¹¹⁷

Adapun pengaderan atau pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Dalam Pengkaderan ini, posisi kader atau anak menjadi obyek dan pasif sebagai orang yang dididik atau dibentuk menjadi kader. Jadi, istilah yang dipilih dan pas digunakan dalam penelitian tesis ini adalah pengaderan atau pengkaderan. Sehingga ada relasi antara pengkaderan dengan pola asuh dalam proses inbteraksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan mendidik, memelihara,

¹¹⁶ Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

¹¹⁷ Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta :PilarMedika. h. 3

membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan menjadi kader baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengalaman pola asuh orang tua kepada subjek untuk aktif di Muhammadiyah yang dialami oleh subjek cukup variatif seperti ungkapan TRU, sebagai berikut;

“Saya bisa merasakan kenyamanan ketika aktif berorganisasi, bahkan tidak ada tekanan dari orang tua untuk tidak memperbolehkan aktif berorganisasi. Tapi pada dasarnya orang tua tetap memantau dan mengarahkan, karena selama dalam berorganisasi itu baik dan benar sesuai al-Quran dan sunah ya sah-sah saja”. Bahkan bapak dan ibu selalu memberi dukungan setiap kali ada kegiatan organisasi, bapak selalu berpesan; kalian masih harus belajar terus bersosial dan mengatur organisasi hingga baik, ajak teman-temanmu dengan baik hingga mereka banyak yang tertarik untuk terus berkegiatan yang positif.”¹¹⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh SRU:

“Orang tua tidak pernah memaksa saya untuk membuat suatu pilihan misalkan dalam hal berorganisasi selama itu tidak melenceng dari syari’at agama” Sama juga yang dialami oleh CWI: “Bebas-bebas saja saya mau ikut ke organisasi, namun tetap dalam pengawasan beliau. Apalagi ikut akti di organisasi otonom di Muhammadiyah bapak dan ibu tentu sangat bangga”. Ungkapan yang sama pada IBR, SRF, HF: “orang tua cenderung memberikan kebebasan dan tidak memaksa. selama ini saya mengikuti organisasi karena keinginan saya sendiri.”¹¹⁹

Dalam hal ini sikap orang tua terhadap anak masih memberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan oleh anak aktif di organisasi ataupun kegiatan tetap harus ada kontrol dan di bawah pengawasan orang tua serta yang terpenting adalah dapat dipertanggung

¹¹⁸ Wawancara dengan TRU (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan CWI (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

jawabkan secara moral. Seperti halnya yang diungkapkan AKM sebagaimana berikut:

“Kedudukan antara orang tua (saya) dan anak dalam berkomunikasi sejajar, suatu keputusan diambil bersama-sama dengan pertimbangan nilai keuntungan antara orang tua dan anak. Berbeda jika orang tua memaksa pendapat pada anaknya, tanpa dapat dikritik oleh anak. Maka dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot penurut, sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala hal bergantung pada orang tua.”¹²⁰

Demikian pula dalam hal aktifnya anak dalam berorganisasi SHR menyatakan sebagaimana berikut;

“Saya terkadang tidak dapat memaksa sesuatu kepada anak-anak tanpa berkomunikasi terlebih dahulu karena mereka sudah beranjak dewasa, setelah berkomunikasi keputusan akhir disetujui tanpa ada yang merasa tertekan.”¹²¹

Namun juga tidak jarang peneliti menemui yang dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Terkadang orang tua tidak menetapkan salah satu tipe pengasuhan saja dalam mendidik anak-anaknya. Seperti ungkapan SYM sebagaimana berikut :

“Dalam penerapan keberanian pada anak, cara dan strategi tertentu saya gunakan, semisal bagaimana membentuk anak menjadi berani untuk menyampaikan pendapat menyalurkan ide-ide yang kreatif, berani, dan jujur saya menggunakan cara pola asuh yang demokratis, namun pada situasi yang sama dan ingin memperlihatkan kewibaaan, saya menggunakan cara pola komunikasi satu arah (otoriter)”¹²²

Maka dalam kenyataannya setiap pengkaderan tidaklah diterapkan secara kaku, orang tua juga dapat menggunakan satu atau dua cara dalam

¹²⁰ Wawancara dengan AKM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹²¹ Wawancara dengan SHR (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹²² Wawancara dengan SYM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

pengkaderan. Dengan kata lain orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik dan mengkader anaknya. Tidak semua pola pengkaderan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya itu negatif, bisa jadi dalam kondisi serta situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pengkaderan yang otoriter ataupun permisif tergantung situasi dan kondisi.

E. Hambatan-hambatan dalam Keaktifan di Organisasi

Proses pengkaderan tidak akan pernah sepi dari hambatan ataupun kendala permasalahan yang terjadi. Orang tua dalam mengkader anaknya selalu dihadapkan pada beberapa hambatan. Hambatan dalam proses pengkaderan terkadang berdampak pada keaktifan anak di organisasi. Hambatan dalam pengkaderan di antaranya ada yang berasal dari faktor dalam (internal) dan dari faktor luar (eksternal).

a. Faktor internal

Hambatan internal adalah salah satu faktor yang sering di temui saat peneliti observasi pada subjek, termasuk diantaranya krisis ideologi. Hal yang perlu dicermati terkait krisis ideologi yang pada hakikatnya adalah krisis ruh Islam, seperti yang diungkapkan subjek SYM bila terjadi adanya krisis ruh Islam akan bisa berakibat buruk terhadap perjuangan Muhammadiyah serta dalam ber-Muhammadiyah. Jika krisis tersebut dibiarkan bahkan tidak dipedulikan dalam keluarga, maka tidak mustahil dalam waktu bersamaan arah pandang mengenai ibadah, keikhlasan dan amaliyah akan memudar.

Seperti yang diungkap oleh AKM mengenai krisis ideologi sebagaimana berikut:

“Agar tidak terjadi krisis ideologi maka peneguhan ideologi kami selalu tanamkan pada keluarga kami karena itu merupakan usaha untuk meneguhkan dan menanamkan kembali sistem paham dan perjuangan Muhammadiyah demi memelihara dan memperkokoh eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.”¹²³

Rivitalisasi atau peneguhan ideologi menurut AM sebagaimana berikut:

“Penguatan ideologi dalam keluarga merupakan tuntutan yang niscaya dalam gerakan Muhammadiyah. Penguatan ideologi yang kami tanamkan dalam keluarga didasarkan atas pertimbangan menghadapi perkembangan zaman yang banyak mempengaruhi generasi muda terutama anak-anak nantinya.”¹²⁴

Walau demikian hambatan internal terhadap krisis ideologi ini tidak menjadi dominasi untuk mempengaruhi dari proses pengkaderan orang tua terhadap anak. Seperti yang diungkapkan oleh SUS sebagaimana berikut;

“Walaupun anak-anak sudah beranjak dewasa penanaman ideologi ber-Muhammadiyah secara masif kami tanamkan, atas dorongan dan arahan dari orang tua buktinya anak-anak juga mau aktif di organisasi otonom Muhammadiyah seperti HW, Tapak Suci dan baru satu tahun ini anak pertama diamanahi menjadi Pimpinan Ranting Nasyyatul Aisyiyah di Ranting Cakru.”¹²⁵

Pendidikan keluarga memainkan peranan penting bagi perkembangan kehidupan seorang anak. Subjek berusaha secara masif memberikan penguatan ruh Islam sedari dini dalam keluarga lantaran ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

¹²³ Wawancara dengan AKM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹²⁴ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹²⁵ Wawancara dengan SUS (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

b. Faktor Eksternal

Hambatan dalam proses keaktifan yang lain adalah faktor eksternal. Datangnya pengaruh luar yang membentuk trend atau kecenderungan berupa nilai-nilai non Muhammadiyah juga telah melahirkan tujuan-tujuan serta pola perilaku baru dalam ber-Muhammadiyah. Nilai baru itu merupakan pengaruh pragmatisme yang mengubah persepsi masyarakat mengenai makna ibadah, keikhlasan dan amanah. Seperti yang diungkap oleh SUS tentang pengaruh luar sebagaimana berikut:

“Jika pengaruh luar demikian kuatnya dalam keluarga Muhammadiyah maka bukan sekedar akan menjadi sumber konflik, pergeseran motivasi dan perilaku ber-Muhammadiyah, akan tetapi sekaligus merupakan dasar baru yang akan menyentuh aspek ideologi Muhammadiyah.”¹²⁶

Subjek merasakan kekuatiran yang mendasar terhadap pengaruh luar bila mana itu dibiarkan tanpa ada tindakan dalam penguatan ideologi Muhammadiyah dalam keluarga. Sehingga para subjek yakin dan percaya diri bilamana nantinya anak-anak tidak lagi tinggal dalam satu lingkungan dengan keluarga.

Karena lingkungan di mana anak tinggal bisa berpengaruh terhadap proses keaktifan anak di Muhammadiyah. Seorang yang hidup dilingkungan kondusif dalam berorganisasi akan lebih cepat terpengaruh untuk ikut dan berperan aktif di organisasi. Berbeda saat seorang anak yang jauh dari lingkungan kebiasaan berorganisasi akan berpengaruh pada pola kebiasaan lingkungan tersebut. Inilah hambatan orang tua dalam proses pengkaderan ketika anaknya jauh dari kondisi lingkungan keluarga. Seperti subjek SHR

¹²⁶ Wawancara dengan SUS (nama samaran) tanggal 13 Agustus 2019

yang khawatir saat anaknya masih kuliah di perguruan Tinggi di luar kota, SHR mengatakan;

“Jauhnya anak-anak dari keluarga membuat saya kwatir atas keberadaan mereka termasuk keaktifan mereka di organisasi, apakah mereka masih eksis di ortom Muhammadiyah atau tidak”¹²⁷

Seperti ungkapan AKM manusia dalam mengarungi kehidupannya akan dihadapkan pada berbagai macam hambatan dan persoalan. Hambatan yang datang hendaknya tetap dihadapi kemudian mencari cara dan strategi agar kembali pada tujuan dan fungsi keluarga untuk mewujudkan insan bertaqwa dan masyarakat yang berkemajuan.

Faktor eksternal lain yang menghambat dalam proses perkaderan adalah teman sebaya, “Carilah teman yang baik.” Kira-kira demikian nasihat yang disampaikan dalam ajaran Islam. Teman yang baik akan membawa seseorang menjadi orang yang baik, sedangkan teman yang berakhlak buruk akan memengaruhi kita menjadi orang yang berakhlak buruk pula. Seperti yang di sampaikan subjek AM

“Kiranya pada zaman sekarang tidaklah mudah mencari teman yang baik, apalagi teman yang mau aktif berbuat baik, berakhlak baik, serta aktif berorganisasi dengan baik. Oleh karenanya saya pesankan kepada anak-anak untuk selektif mencari teman, karena apapun pergaulan akan sangat mempengaruhi pola kebiasaan anak yang baik menjadi tidak baik.”¹²⁸

F. Pembahasan

1. Pengkaderan di Keluarga Muhammadiyah

¹²⁷ Wawancara dengan SHR (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

¹²⁸ Wawancara dengan AM (nama samaran) tanggal 12 Agustus 2019

Terkait dengan perkaderan, pengucapan dan penulisannya sering tertukar dengan “pengaderan” atau “pengkaderan”. Mengenai kosa kata ini perlu diklarifikasi sebagai berikut. Pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Dalam pengkaderan ini, posisi kader menjadi objek dan pasif sebagai orang yang dididik atau dibentuk menjadi kader. Adapun “perkaderan” berasal dari kata dasar kader ditambah prefiks nominal “per” dan sufiks “an” (perihal yang berhubungan dengan kader) dalam “perkaderan” posisi kader atau peserta training menjadi subjek dan aktif.¹²⁹

Pengkaderan tidak lain adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang agar sepaham dengan ideologi suatu kelompok, menumbuhkan aspek-aspek kepribadian seseorang menuju arah yang lebih bijak dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan agar terciptanya regenerasi yang kelak akan berjalan bersama untuk mencapai tujuan. Dalam pedoman Majelis Pendidikan Kader tahun 2010 Pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa, “Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan.” Jadi, jelas bahwa manusia yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, berinisiatif dan taat asas, yang dapat disebut sebagai kader. Adapun kader termasuk bagian inti dari anggota, yakni anggota yang utama dan berperan sebagai anak spanah gerakan Muhammadiyah. Apapun yang sukar dan tidak

¹²⁹ *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 43

bisa dilakukan oleh kader, maka kader itulah yang terpilih atau anggota yang utama.¹³⁰

Kaderisasi menjadi program yang penting dan strategis mengingat misi dan eksistensi Muhammadiyah khususnya di Cabang Cakru, sebagai Gerakan Islam, Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan *Tajdid*, bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. (AD Muhammadiyah Bab II Pasal 4 Ayat 1). Oleh karena itu Muhammadiyah di Cabang Cakru harus selalu bergerak untuk membangun kemajuan. Dalam gerakkannya itu keberadaan kader-kader yang berkualitas dan bermutu serta konsisten memiliki arti penting bagi Persyarikatan. Keberadaan kader itu bukan saja untuk kelangsungan regenerasi dan suksesi kepemimpinan yang terjaga, tetapi juga penambahan personil yang memperkuat barisan dakwah dan jihad yang terorganisir yang berada di Muhammadiyah Cabang Cakru.

Beberapa poin keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang (3-8 Juli 2005) dan Muktamar ke 46 di Yogyakarta (3-8 Juli 2010) menegaskan kembali arti penting program pengkaderan dan keberadaan kader diseluruh lini Persyarikatan Muhammadiyah baik tingkat ranting sampai dengan tingkat Pusat. Hal ini menunjukkan kesadaran yang terbangun pada struktur dan personal pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru serta harapan keluarga Muhammadiyah pada khususnya.

Terkait dengan kepentingan pengkaderan, salah satu butir keputusan Muktamar ke-45 di Bidang Organisasi berbunyi, "Kebijakan pengkaderan

¹³⁰ Tanfidz Muktamar ke 46 di Malang, 2010: 198

harus ditinjau kembali terutama dalam pembinaan ruh/jiwa agama karena semakin melemahnya nilai-nilai spiritualitas dibandingkan intelektualitas dalam Muhammadiyah.” (Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45). Perhatian terhadap pengkaderan dan kader telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya organisasi dan dinamika Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga saat ini. Apalagi dalam budaya organisasi di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru yang dalam proses perjalanannya menggerakkan roda persyarikatan secara masih melaksanakan program pengkaderan di Amal Usaha Muhammadiyah, Ortom Muhammadiyah serta MPK pada setiap periodenya.

Namun seiring waktu berjalan masih ada beberapa evaluasi terkait dengan proses pengkaderan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru dengan melemahnya sistem kaderisasi dalam keluarga. Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik bersama dengan anak atau tanpa anak. Secara yuridis, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹³¹ Karena salah satu sektor arah kaderisasi adalah diantaranya penguatan pada sektor pengkaderan keluarga. Sebagaimana tercantum pada sistem pengkaderan di Muhammadiyah yang menjadikan empat sektor jalur kaderisasi yaitu: 1) jalur keluarga, 2) amal

¹³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

usaha, 3) organisasi otonom, 4) program khusus : Majelis Pendidikan Kader.¹³²

Dalam Pendoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah tentang kedudukan keluarga adalah sebagai tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif menentukan. Karena itu menjadi kewajiban setiang anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, yang dikenal keluarga sakinah. Sakinah menurut bahasa berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Sebuah kebahagiaan yang mendalam jika keluarga di Muhammadiyah bisa menjalankan fungsi dari keluarga yaitu mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi Muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsupng dan peyempurna gerakan dakwah di kemudian hari. Inilah yang dialami oleh 3 keluarga Muhammadiyah di Cabang Cakru, bagaimana mereka bisa menerapkan pengkaderan dari pemahaman fungsi keluarga yang bahagia di lingkungan Muhammadiyah. Ada beberapa indikator keluarga bahagia di lingkungan Muhammadiyah diantaranya adalah a. berdiri di atas pondasi keimanan yang kokoh, b. menunaikan misi ibadah dalam kehidupan, c. mentaati ajaran agama, d. saling mencintai dan menyayangi, e. saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan, f. kompak mengkader anak-anak untuk menjadi pelopor, pelangsupng dan penyempurna dalam khittah persyarikatan

¹³² *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015.

Muhammadiyah, g. berkontribusi untuk kebaikan dan kemajuan umat bangsa dan negara.

2. Relasi Pola Asuh Orang Tua terhadap anak di Muhammadiyah

Berkaitan dengan pola asuh adalah hubungannya antara pengkaderan dengan mengacu pada pendapat Diana Baumrind dalam John W. Santrock menyebutkan empat tipe gaya pola asuh¹³³ : authoritarian, authoritative, neglectful dan indulgent. Anak bisa bertingkah baik atau bertingkah laku buruk semua tergantung pada pola pengasuhan orang tua dalam keluarga. Pengalaman pola asuh orang tua kepada subjek untuk aktif di Muhammadiyah yang dialami oleh subjek cukup variatif. Dalam hal ini sikap orang tua pada 3 keluarga di Muhammadiyah terhadap anak masih memberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan oleh anak yang aktif berorganisasi ataupun kegiatan sosial masyarakat tetap harus ada kontrol dan di bawah pengawasan orang tua serta yang terpenting adalah dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Maka dalam kenyataannya setiap pola pengasuhan tidaklah diterapkan secara kaku, orang tua pada subjek di 3 keluarga Muhammadiyah Cakru menggunakan satu atau dua cara (campuran pola asuh). Dengan kata lain para subjek tidak menetapkan atau menerapkan salah satu tipe saja dalam mendidik dan mengkader anaknya. Tidak semua dari empat pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya itu semua

¹³³ Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terjemah. Shinto B. Adelar Jakarta: Erlangga, h. 185.

negatif, bisa jadi dalam kondisi serta situasi yang berbeda salah satu pola asuh sangat relevan digunakan. Semisal jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter atau demokratis.

Peran orang tua dalam keluarga sangat strategis dalam membentuk manusia yang baik dan berkualitas. Sebab keluargalah yang meletakkan dasar-dasar akidah, moral, akhlak dan budi pekerti. Orang tualah yang mengetahui dan memahami bakat anaknya di saat paling awal. Orang tualah yang paling dulu mengetahui karakter dasar anak. Karena itu dengan pengetahuan tersebut orang tua bisa memupuk bakat-bakat yang baik dan menekan bakat-bakat yang buruk yang bisa merusak masa depan anak. Oleh sebab itu lembaga keluarga harus menjadi tempat pendidikan pertama dan utama untuk mendasari pendidikan secara keseluruhan.

3. Penitikberatan Pengkaderan Orang Tua terhadap Anak di Muhammadiyah

Pengkaderan pada hakikatnya merupakan pembinaan personal anggota dan pimpinan secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi persyarikatan. Dalam Muhammadiyah pengkaderan dititikbertkan pada pembinaan ideologi (Muktamar ke-37) membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan, ideologi gerakan dan mengoptimalkan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan (Muktamar ke 45 di Malang) revitalisasi kader dan anggota Muhammadiyah (Muktamar ke-46 di Yogyakarta).

Dengan demikian, penitikberatan pengkaderan Muhammadiyah menjadi penanaman nilai, sikap dan cara berpikir. Seperti halnya SYM dan SHR dalam proses pengkaderan sebagai skala prioritas adalah peningkatan kompetensi dan integritas terutama dalam aspek ideologi, ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Islam serta kualitas kepemimpinan dan manajemen organisasi bagi anak-anaknya. Maka dalam pengkaderan harus terjadi penyadaran dan peneguhan pada arah yang kompleks seperti pada penjelasan di atas. Upaya ini bisa kita pahami dalam konteks misi pengkaderan adalah sebagaimana berikut;¹³⁴

a. Peneguhan Ideologi Muhammadiyah

Dalam perkembangan Muhammadiyah di Cabang Cakru dewasa ini di tengah perkembangannya pada Amal Usahnya tumbuh adanya kecenderungan sikap apatis (masa bodoh) terhadap kedudukan dan fungsi keluarga sehingga muncul pelanggaran nilai-nilai serta menipisnya semangat ruh gerakan dakwah Islam di lingkungan Muhammadiyah. Bahkan sinyalemen menunjukkan adanya kesenjangan antara pemudaran nilai-nilai ruh Islam dalam keluarga Muhammadiyah. Demikian pula dengan gejala tokoh-tokoh Muhammadiyah merasa apatis untuk tidak terlibat dalam pengkaderan khususnya dalam lingkup keluarga. Merupakan hal yang ganjil, secara etik, jika tokoh-tokoh Muhammadiyah sibuk sepanjang hari berkiprah mengembangkan Muhammadiyah dan mengkader anak-anak muda lain, sementara anak-anaknya sendiri tidak

¹³⁴ *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015.

dibina ke arah itu, bahkan tidak jarang menjadi “enclave” atau komunitas yang asing dari ayah ibunya sebagai orang Muhammadiyah.¹³⁵

Lebih ganjil lagi, jika ada tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan sengaja dan mungkin penuh rasa bangga tidak merepotkan atau menyibukkan anak-anaknya untuk aktif di Muhammadiyah (melalui organisasi otonom AMM) karena alasan-alasan demi mengejar prestasi di luar (sementara anak orang lain dimotivasi). Sinyalemen tersebut mengisyaratkan sekaligus mengharuskan pimpinan Muhammadiyah untuk bertanya, tidakkah sebenarnya telah terjadi krisis ideologi dalam arti krisis identitas dan krisis dalam ber-Muhammadiyah?

Hal itulah yang dicermati oleh 3 keluarga Muhammadiyah di Cabang Cakru, AKM menganggap bahwa krisis ideologi pada hakikatnya adalah krisis ruh Islam dan akan berkibat buruk terhadap strategi, langkah perjuangan Muhammadiyah serta dalam ber-Muhammadiyah. Jika krisis tersebut terjadi maka tidak mustahil dalam waktu bersamaan di Muhammadiyah Cakru muncul persepsi mengenai ibadah, keikhlasan serta amaliyah bergeser ke arah baru bahkan mengalami pemudaran karena muncul persepsi tentang upah, budaya pamrih, dan kelayakan di Muhammadiyah.

b. Pewaris Nilai

Dalam peneguhan ideologi melalui pengkaderan dalam keluarga juga terkandung pewarisan nilai dan tradisi Muhammadiyah. Misalnya

¹³⁵ Nashir, Haedar, 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: h. 124

revitalisasi ideologi selalu bertautan dengan kesadaran tentang paham agama dan etos beragama di Muhammadiyah. Seluruh subjek dari 3 keluarga Muhammadiyah di Cabang Cakru sepakat bahwa pewarisan nilai dalam pengkaderan dalam lingkup keluarga adalah berkaitan dengan tradisi dan karakter yang menjadi modal budaya Muhammadiyah yang perlu terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini terjadi penguatan budaya ber-Muhammadiyah, yakni menghidupkan kembali serta menjaga nilai-nilai ber-Muhammadiyah seperti; keikhlasan, kebersamaan, semangat kemajuan dan kedermawanan.